

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hasil akhir dari audit akuntan publik adalah pemberian opini akuntan publik, yang dalam penulisan selanjutnya ditulis opini akuntan. Pemberian opini akuntan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para penggunanya. Pemberian opini akuntan harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP 2001; SA, seksi 230) agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan.

Berdasarkan standar profesional akuntan (SPAP 2001; SA, seksi 508), pendapat auditor dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu :

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat ini dikeluarkan auditor jika tidak adanya pembatasan terhadap auditor dalam lingkup audit dan tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan disertai dengan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan. Laporan audit tipe ini merupakan laporan yang paling

diharapkan dan dibutuhkan oleh semua pihak. Baik oleh klien maupun oleh auditor.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas

Suatu paragraf penjas dalam laporan audit diberikan oleh auditor dalam keadaan tertentu yang mungkin mengharuskannya melakukan hal tersebut, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian

Ada beberapa kondisi yang mengharuskan seorang auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian, diantaranya yaitu :

- a. Klien membatasi ruang lingkup audit,
- b. Kondisi - kondisi yang ada diluar kekuasaan klien ataupun auditor menyebabkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting,
- c. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, dan
- d. Ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

4) Pendapat tidak wajar

Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Hal ini

disebabkan karena laporan keuangan tidak disusun berdasar standar akuntansi keuangan.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas objek audit, maka laporan ini disebut lapiran tanpa pendapat (*adverse opinion*). Hal ini disebabkan beberapa kondisi, yaitu adanya pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkungan auditnya, kemudian karena auditor tidak independen dalam hubungan dengan kliennya.

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti - bukti maupun informasi dari klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit.

Penelitian Beasley (2001) dalam Herusetya (2007) yang didasarkan pada AAER (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan

keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan.

Auditor dalam melakukan tugas pemeriksaan harus menaati pedoman yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sehingga pernyataan pendapat (opini) mengenai keseluruhan laporan keuangan dalam laporan auditor yang tepat dan dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan. Opini yang diberikan kepada perusahaan sangat penting, sehingga seorang auditor harus mempunyai keahlian atau kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti – bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi.

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini atas laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan

dari profesi yang bersangkutan. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers,1997).

Menurut Budiman (2001) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, objektif, dan transparan. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang hasilnya adalah opini atas laporan keuangan. Selain menyangkut masalah skeptisisme tersebut, para pengguna jasa KAP sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian opini akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya tingkat skeptisisme profesional auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidak tepatan pemberian opini akuntan.

Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor dan selanjutnya sejauh mana pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik dalam audit laporan keuangan perusahaan pada KAP di Indonesia khususnya KAP yang ada di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan acuan model "*Profesional Skepticism*" dari Shaub & Lawrence (1996) dengan menggunakan subvariable yang telah dimodifikasi dan selanjutnya variabel skeptisisme profesional auditor dikaitkan dengan variabel ketepatan pemberian opini akuntan publik.

Fenomena yang terjadi akhir – akhir ini dalam perkembangan perekonomian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan publik. Krisis atau menurunnya kepercayaan dari masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh akuntan publik di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia serta fenomena manipulasi akuntansi seperti kasus Kimia Farma dan kasus Bank Lippo, yang melibatkan kantor – kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi. Kasus – kasus Kimia Farma dan Bank Lippo juga berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan.

(Menurut Sumber : Workshop audit kecurangan. STAN, Jakarta ; <http://aprasyantoko.blog>).

Pelanggaran – pelanggaran lain oleh perusahaan publik yang tidak terpublikasi secara besar – besaran oleh media disebabkan adanya benturan kepentingan (melanggar Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-32/PM/2000 peraturan nomor IX.E.1) dan manipulasi pasar (melanggar Undang – Undang nomor 8/1995 tentang Pasar Modal Bab XI pasal 90, 91, 92). Skandal di Indonesia terlihat dari diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (MK-IAI) terhadap 10 kantor akuntan publik, dimana diantaranya terdapat nama – nama kantor akuntan yang selama ini disebut sebagai kantor akuntan yang memiliki kualitas audit yang baik, karena diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank - bank yang dilikuidasi. Uraian diatas menunjukkan pentingnya skeptisme profesional auditor dalam penugasan audit terutama pada saat memberikan opini.

(Menurut sumber : tempointeractive.com)

Skeptisisme profesional auditor sangat mempengaruhi pemberian opini auditor sehingga penilaian ini akan meneliti ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor - faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung faktor - faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian untuk membuktikan secara empirik adanya pengaruh dan keterkaitan antar variabel - variabel tersebut di atas.

Melihat pentingnya ketepatan pemberian opini auditor maka penelitian ini diberi judul ; ” **PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Bandung)** “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Bagaimana skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Bandung.
- 2) Bagaimana ketepatan pemberian opini yang dilakukan seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Bandung.
- 3) Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

1.3 Maksud Tujuan penelitian

Setiap penelitian ditunjukkan untuk memecahkan suatu permasalahan atas fenomena yang terjadi sekarang ini. Maksud dari peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi dari objek penelitian, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana skeptisisme profesional seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana ketepatan pemberian opini yang dilakukan seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari Penelitian ini dapat memberikan beberapa kegunaan diantaranya kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu :

- 1) Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang auditing.

2) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya secara lebih mendalam.

3) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan opininya terhadap perusahaan yang sedang mereka audit menyangkut sikap skeptisisme profesional auditor.

b. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai masalah skeptisisme profesional auditor dalam ketepatan pemberian opini, dan sebagai sarana dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah, khususnya yang berhubungan dengan auditing.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Bandung. Kantor Akuntan Publik aktif yang ada di kota Bandung ada 27 kantor. Dalam penelitian ini dilakukan survei terhadap auditor eksternal Kantor Akuntan Publik yang dilihat berdasarkan pengalaman, pendidikan, dan juga jabatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2013 sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini.

